



MODERAT ANTAR UMAT, PENDIDIKAN, DAN ORGANISASI DI INDONESIA

Tatang Muh Nasir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
email: tatangnasir59@guru.smp.belajar.id

Opik Taufik Kurahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
email: opik@uinsgd.ac.id

Abstract

The moderate stance taken by religious, educational and organizational groups is discussed in this article. This study used a literature review, and moderate was defined either explicitly or implicitly. The word "moderate" means "moderate", but it also has the implication "a person who agrees to be reasonable", as in "he always finds a middle way to deal with the problems he faces". Finding the middle ground requires maintaining a positive attitude and putting the needs of others before your own. But calm, harmony, no conflict, and modernity is what these people want. Every aspect, including structure and instructions, requires moderation.

Keywords: Moderate, Education, Organization.

Abstrak

Sikap moderat yang diambil oleh umat agama, pendidikan dan organisasi dibahas dalam artikel ini. Studi ini menggunakan tinjauan literatur dan moderat didefinisikan baik secara eksplisit maupun implisit. Kata "moderat" berarti "sedang", tetapi juga memiliki implikasi "seseorang yang setuju untuk bersikap masuk akal", seperti dalam "dia selalu menemukan jalan tengah untuk menangani masalah yang dihadapinya". Menemukan jalan tengah membutuhkan mempertahankan sikap positif dan menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan Anda sendiri. Tapi ketenangan, keharmonisan, tidak ada konflik, dan modernitas adalah yang diinginkan orang-orang ini. Setiap aspek, termasuk struktur dan instruksi, membutuhkan moderasi.

Kata Kunci: Moderat, Pendidikan, Organisasi.

PENDAHULUAN

Allah Swt memberikan hamba-hamba-Nya berbagai bentuk dan kepribadian. Karena perbedaan ini, manusia diberikan kemampuan untuk berpikir dan bernalar, menjadikan mereka budak-budak-Nya dan pantas menyandang gelar tersebut. " makhluk dengan bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin/95:4), sehingga mereka dapat bereaksi terhadap perbedaan dengan tujuan mewujudkan keharmonisan antar kelompok.

Sebagai bangsa, kita harus membentuk pola pikir moderasi karena untuk mencapai tujuan tersebut, kita

harus sadar akan adanya perbedaan (toleransi). Moderasi ini ada di semua agama, dan itu dituntut baik dari pemeluk satu agama maupun pemeluk agama lain. Keberagaman ras, suku, dan budaya di Indonesia sangat penting untuk dipahami karena pasti akan menimbulkan disparitas di antara masing-masing kelompok, sehingga dengan keberagaman tersebut lebih diperkuat lagi dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat : 49/13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Departemen agama RI, 2022)

Makna ayat diatas dijelaskan di dalam Al-qur'an kemenag bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata: Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Mekah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian keburukan perilaku Jahiliyah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: *ya ayyuhan-nas inna khalafnakum min dhakarinn wa untas*! Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar).

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi

dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka. (Departemen agama RI, 2022)

Dengan bersikap toleransi, berarti turut menerapkan dasar negara kita sila ke-2 yang berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab". Dengan bersikap adil, segala sesuatu ditempatkan pada tempatnya yang semestinya. Beradab mengacu pada memiliki nilai-nilai tentang bagaimana untuk menghormati orang lain, seperti memilih kedamaian daripada kekerasan dalam pertengkaran (baik verbal ataupun fisik), ini adalah tujuan tasamuh (toleransi) dan tidak hanya itu tapi mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan. Sila ini berlaku untuk diri sendiri, juga sesama manusia dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena manusia/sosial melalui pengembangan gambaran secara universal dan dapat dikomunikasikan secara verbal, pelaporan pendapat mendalam dari sumber informan dan penggunaan latar alami (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Toleransi Menurut Beberapa Pendapat

Kata *toleransi* terambil dari kata yang berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang maknanya *sabar dan menahan diri*. Toleransi sering kali diperhadapkan dengan "fanatisme" yang mengandung makna paham atau keyakinan atau perilaku yang menunjukkan keterikatan terhadap sesuatu secara berlebihan sehingga melahirkan ketidakadilan terhadap pihak lain (Shihab, 2022). Bahasa Arab memiliki kata moderat yang disebut *wasathiyah*. berasal dari kata bahasa arab *wasatha* yang berarti pertengahan, dan *wasathiyah* yang berarti sedang, dengan akhiran huruf *ya' nisbah*.

Definisi moderat diberikan oleh KH. Afifuddin Muhajir, salah satu tokoh NU yang paling karismatik, konsisten dengan gagasan moderasi karena berkaitan dengan ideologi tertentu, seperti apa yang disiratkan

oleh kaum liberalis dan konservatif sebagai liberalisme dan konservatisme. Akibatnya, Islam tidak dapat diklasifikasikan sebagai liberal atau konservatif. (Muhajir, 2018).

Wasathiyah berasal dari kata *وسط* *يسط* *وسط* memiliki beragam makna yaitu di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, dan adil (Mohammad Kosim, 2019). Ada beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan kata wasath, antara lain dalam QS. Al-Baqarah/2 : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Al-Qur'an, 2019).

Menurut Al-Qaradawi, istilah wasatha dalam ayat tersebut merujuk pada orang yang adil juga mampu bersaksi terhadap segala penyimpangan ke kanan atau ke kiri dan menjadi garis tengah yang lurus, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Qardhawi, 2019).

Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna ummatan wasathan dalam ayat ini adalah “keadilan” (HR. Tirmidzi, Shahih). At-thabari juga menjelaskan bahwa makna “wasathan” bisa berarti “posisi paling baik dan paling tinggi”. At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata: “Ummatan Washathan adalah “keadilan” sehingga makna ayat ini adalah “Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil”. Al-Qurthubi berkata:

wasathan adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil”.

Ibnu Katsir berkata: wasathan dalam ayat ini maksudnya paling baik dan paling berkualitas”. Para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna washathan dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan” (Arif, 2020). Dan tidak hanya ayat diatas saja yang menjelaskan tentang wasathiyah namun terdapat juga dalam QS. Al-Baqarah: 238 mengenai Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan, QS. Al-Qalam: 28 mengenai Wasathiyah bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu, QS. AlAdiyat: 5 mengenai Wasathiyah bermakna di tengah-tengah atau pertengahan, dan ada juga terdapat dalam sebagian hadits diantaranya :

Wasathiyah bermakna posisi tengah penuh keberkahan

Dari Ibnu Abbas Nabi Saw bersabda: “Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tegahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah” (HR. Ibnu Majah. Hadits No. 3268). Hadits di atas menjelaskan tentang adab makan, bahwa mengambil makanan hendaknya dimulai dari pinggirnya lalu bagian lainnya. Mengapa demikian? Karena Nabi Saw sedang mengajarkan umatnya bagaimana makanan menjadi berkah dan mencukupi untuk orang banyak walaupun makanannya sedikit, dengan cara terlebih dahulu mengambil bagian pinggirnya dan membiarkan tengahnya, karena keberkahan makanan diturunkan oleh Allah melalui bagian tengah makanan. Dalam hadits lain Nabi Saw bersabda: “Makanan untuk dua orang akan mencukupi tiga orang dan makanan untuk tiga orang akan mencukupi empat orang” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini kata wasath bermakna posisi tengah, posisi yang selalu diberkahi Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik karena selalu berada pada posisi tengah antara kecenderungan ekstrim pada dunia dan kecenderungan ekstrim pada akhirat sehingga melupakan dunia. Islam pada posisi tengah dalam hal ekstremisme kanan yang ghuluw (berlebihan) pada nilai-nilai ruhani dan ekstremisme kiri yang tidak peduli pada rohani. Islam memposisikan diri berada di tengah kedua ekstrimisme itu dengan penuh keadilan dan keseimbangan. (Arif, 2020).

Wasathiyah bermakna posisi terbaik seperti Harta terbaik adalah harta pertengahan

Dari Abdullah bin Muawiyah Al Ghadhiri ia berkata; Nabi saw bersabda: "Tiga perkara, barang siapa yang melaksanakannya maka ia akan merasakan nikmatnya iman yaitu barang siapa yang beribadah kepada Allah semata dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan jiwanya terdorong untuk menunaikan zakat setiap tahun dan tidak memberikan hewan yang sudah tua dan tanggal giginya, lemah, serta yang sakit atau menunaikannya dengan yang kecil jelek. Akan tetapi tunaikanlah dengan harta kalian yang pertengahan karena sesungguhnya Allah tidak meminta harta terbaik kalian dan tidak juga menyuruh kalian memberikan harta yang terburuk" (HR. Abu Daud. Hadits No 1349).

Hadits ini menjelaskan ajaran moderasi Islam dalam mengeluarkan zakat, bahwa harta yang dikeluarkan oleh seorang muslim dari kewajiban zakatnya adalah harta pertengahan antara harta yang paling mewah atau mahal dan harta yang paling murah dan rendah. Zakat terbaik ialah zakat dari harta yang halal dan mencukupi nishab serta haulnya serta harta yang telah mencukupi nafkah wajib bagi keluarga. Syari'at Islam tidak menerima zakat harta yang belum sesuai nishab dan haulnya, Islam tidak menerima harta yang buruk dan haram seperti hasil korupsi, riba dan najis. Zakat terbaik ialah harta yang digunakan sehari-hari oleh umat Islam yang produktif, oleh karenanya syari'at tidak membolehkan zakat perhiasan berupa emas dan perak yang dipakai sehari-hari, hewan ternak yang dipakai bekerja, rumah mewah yang menjadi tempat tinggal dan sebagainya, kecuali yang disimpan atau ditabung dan diinvestasikan. Nah inilah maksud harta pertengahan yang perlu kita ketahui bersama. (Arif, 2020)

Al-Qur'an dan Hadits membuat beberapa referensi tentang nilai moderasi, menyoroti umat Islam sebagai orang yang paling berakal dan terpuji (Zamimah, 2018).

Islam menempatkan prioritas tinggi pada moderasi. Padahal, sifat ini bisa menjadi resep untuk menyelesaikan sejumlah tantangan yang dihadapi umat, khususnya di era globalisasi kontemporer, seperti persoalan radikalisme agama, takfir, dan fanatisme buta yang tentunya menuntut sikap yang proporsional. wasathiyah disebutkan dalam konsep atau draf.

Achmad Jainuri membagi radikalisme menjadi dua kategori: radikalisme dalam gerakan atau

gagasan. Pemikiran radikalisme didasarkan pada pendapat yang dianut oleh seseorang yang meyakini dirinya paling benar dan meyakini orang lain salah, serta nilai-nilai atau konvensi.

Serangkaian sifat yang relatif sempit menentukan seseorang yang memahami radikalisme. Biasanya, sangat menantang bagi orang untuk berkomunikasi di luar komunitas mereka sendiri. Menurut Rubaidi, bahwa **ciri-ciri radikalisme** diantaranya sebagai berikut :

1. Ia mengklaim bahwa fundamentalisme paling baik dipahami sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan secara dramatis, hal tersebut merupakan reaksi terhadap bahaya yang dapat membahayakan eksistensi agama.
2. Penolakan terhadap hermeneutika. Hal ini dapat diartikan bahwa kaum radikal tidak menyetujui semua interpretasi dan sikap kritis terhadap literatur keagamaan.
3. Ketidaksetujuan terhadap perubahan sosiologis dan historis.

Kaum radikal memandang perkembangan ini sebagai awal dari ketidakcocokan agama; mereka percaya bahwa daripada akal harus tunduk pada nilai-nilai Al-Qur'an ketika menafsirkannya, akal harus tunduk pada semua nilai-nilai Al-Qur'an (A. Rubaidi, 2010).

Kegiatan makar, revolusi, kumpul-kumpul anarkis adalah contoh-contoh gerakan yang termasuk dalam kategori radikalisme. Gerakan radikal berusaha menciptakan sistem yang berbeda dari yang ada sekarang dan sejalan dengan nilai-nilai yang diperjuangkannya (Jainuri, 2016). Menurut pembenaran yang diberikan, kaum radikal mengutamakan kepentingannya sendiri atau kelompoknya di atas kepentingan bersama. Dampaknya lebih banyak merugikan daripada menguntungkan.

Kebalikan dari moderasi yaitu ekstremisme yang digunakan Sheikh Thareq Lahham. Tatharruf adalah kata Arab untuk ekstremisme. Ekstrimisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang bertentangan dengan Syara dan mengambil sikap yang sangat ekstrem antara dua pihak yang bertentangan, baik yang memiliki tujuan

yang bertentangan secara agama atau ingin mengubah situasi masyarakat tertentu (Lahham, 2020).

B. Memahami Karakteristik Islam Toleran dan Islam Radikal

Yusuf Al-Qaradawi sudah menyampaikan khotbah sufistik dengan penekanan kuat pada keyakinan Islam dan menghormati agama lain. Ia mendefinisikan Islam moderat sebagai gagasan universal yang bertentangan dengan gagasan diskriminatif, yang diwakili oleh Muslim radikal.

Mengapa kaum liberal juga dianggap sebagai pejuang abadi? Karena pandangan ilmiah liberalis tak mampu membangun pemahaman yang sebanding dengan sumber kebenaran intelektual lainnya (Rahmatullah, 2021).

Agar tidak menjadi korban radikalisme, selain belajar menjadi muslim moderat, kita juga harus memahami ciri-ciri radikal. Kecenderungan umum kaum radikal, menurut Khamami Zadah, adalah sebagai berikut:

- 1) Radikalisme biasanya muncul sebagai hasil evaluasi, penolakan, atau penolakan mereka terhadap status quo.
- 2) Kaum radikal terus-menerus berusaha untuk menggulingkan tatanan yang ada daripada sekadar menerimanya.
- 3) Radikal menolak kebenaran sistem lain dan menganggap kebenaran sebagai program yang diabadikan (Fransisca, 2019).

Kebangkitan ekstremisme dan perjuangan melawan Islam radikal sangat bergantung pada pendidikan dan lembaga pendidikan. Kajian tentang ekstremisme dan terorisme menunjukkan bahwa fundamentalisme dan radikalisme telah diajarkan kepada para siswa di beberapa lembaga pendidikan Islam nonformal. Beberapa tahun terakhir telah melihat pengenalan Islam radikal ke dalam pendidikan formal, dengan pelajaran seperti mendorong siswa untuk tidak menghormati bendera Merah Putih selama upacara bendera (nasional.tempo.co, 2011).

Menurut Habib Shulton Asnawi, untuk menghentikan penyebaran ideologi radikal dan fundamentalis di kalangan generasi muda, lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam menyebarkan ajaran Islam moderat (Asnawi, 2012). Islam moderat yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (Hadi, 2019).

C. Potret Islam Moderat (Sikap Moderat Sesama Muslim)

Fakta moderasi Islam itu dapat dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang (Abdurrohman, 2018). Baik melalui lembaga pendidikan yang mereka awasi maupun peran yang mereka mainkan dalam kegiatan sosial politik dan keagamaan, NU dan Muhammadiyah adalah dua kelompok Islam yang bersinggungan sekaligus mengadvokasi berbagai bentuk moderasi Islam. Karenanya, kedua ormas ini memang layak disebut sebagai dua entitas masyarakat sipil yang krusial bagi proses moderasi bangsa ini.

Dua kelompok sosial-keagamaan, Muhammadiyah dan NU, aktif mendukung jaringan dan lembaga yang mempromosikan moderasi Islam, bahkan membantu menjadikan Indonesia sebagai panutan toleransi terhadap dunia luar (Abdurrohman, 2018).

Aswaja, aqidah yang didirikan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi, dikenal di kalangan ulama sebagai aqidah yang moderat atau toleran. Dalam fikih agama, NU menganut empat imam madzhab, yakni Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali (Faqihuddin, 2021). Sedangkan Muhammadiyah adalah gerakan sosial keagamaan modern dengan tujuan mengadaptasi ajaran Islam dalam kehidupan modern umat Islam Indonesia. Muhammadiyah, di sisi lain, adalah gerakan sosial keagamaan kontemporer.

Dengan demikian, Muhammadiyah adalah kelompok organisasi moderat karena dalam konfliknya lebih menekankan pada strategi pendidikan dan transformasi budaya. Sejak KH Ahmad Dahlan, pendiri organisasi ini membentuknya, sifat moderat Muhammadiyah sudah terlihat. Dedikasinya pada moderasi dan toleransi beragama ditunjukkan saat menjabat sebagai pemimpin KH. Ahmad Dahlan aktif memupuk hidup berdampingan secara damai dengan semua kelompok ras dan agama, termasuk non-Muslim. Selain itu, sikap moderat Muhammadiyah ditunjukkan oleh fakta bahwa selama perjuangannya, Muhammadiyah semakin memperhatikan aspek budaya dalam dakwahnya agar lebih adaptif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip misi perjuangannya. Muhammadiyah merupakan entitas organisasi yang moderat karena mengedepankan perubahan budaya dan reformasi pendidikan dalam perjuangannya.

Reputasi Muhammadiyah sebagai organisasi moderat sebenarnya bermula dari pendirinya, KH. Ahmad Dahlan, yang dedikasinya pada moderasi dan toleransi beragama ditunjukkan selama menjabat sebagai KH. Ahmad Dahlan aktif memupuk hidup berdampingan secara damai dengan semua suku bangsa, termasuk non-Muslim. Selain itu, Muhammadiyah menunjukkan sikap moderat ketika dalam perjuangannya semakin memperhatikan dimensi kultural atau kebudayaan dalam dakwahnya, sehingga lebih adaptif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip misi perjuangannya (Ahmad Syafii Maarif, 2009).

Dan salah satunya Islam moderat yang ada di Jawa Barat itu terbetuk dari perjuangan sejarah yang sangat panjang. Kehadirannya dimulai pada masa kerajaan kuno, pemerintahan Hindia Belanda, Pendudukan Dai Nippon, perang Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga sekarang ini (Hernawan et al., 2019).

Ikhtilaf (konflik pendapat) ini bisa melelahkan bagi sebagian orang. Umat Islam harus bersatu, bukan? Ikhtilaf tidak akan menimbulkan keresahan sosial, bukan? Mengapa tidak patuhi saja keputusan pemerintah? Bukankah ijma ulama (keputusan bersama) mengarah pada pilihan pemerintah? Mengapa tidak ada yang mengalah? Ini adalah masalah yang sering ada di masyarakat. Abdul Mu'ti berpendapat bahwa berbagai referensi pengajaran yang harus disalahkan atas perbedaan pemahaman dan penerapan doktrin Islam. Golongan ru'yah dan golongan hisab adalah dua golongan utama dalam hal ini. Selain itu, keduanya mendasarkan penilaian mereka pada hadis dan ayat yang sama dari Al-Qur'an, khususnya Al-Baqarah: 185.

Sumber perbedaan yang dimaksud yaitu dalam memahami kata "*ru'yah*" didalam hadis :

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَقِطُوا لِرُؤْيَيْهِ

"Berpuasalah kalian karena melihatnya (awal bulan Ramadhan), berbukalah kalian karena melihatnya (awal bulan Syawal)"(Ra., n.d.). Menurut golongan ru'yah, istilah ru'yah (ru'yah bil fi'ly) berarti benar-benar melihat hilal. Sudut pandang ini didukung oleh dua faktor.

- 1) Rasulullah mengamati dua hal.
- 2) Terdapat dalil bahwa perhitungan bulan Sya'ban dan Ramadhan harus akurat jika hilal tidak dapat terlihat karena tertutup awan (30 hari).

Sebenarnya, perbedaan dalam memilih Idul Fitri bukanlah hal yang baru terjadi. Contoh serupa juga terjadi di sejumlah negara lain. Misalnya, ada variasi Idul Fitri beberapa kali di Australia. Idul Fitri diamati oleh sejumlah kelompok Muslim di Australia. Pilihan mufti pemerintah menentukan Idul Fitri bagi penduduk Turki di Australia. Komunitas yang berbeda mengamati salat Idul Fitri pada waktu yang berbeda.

Perbedaan penentuan Idul Fitri sebenarnya memiliki sumber yang jelas. Setiap individu menyadari adanya perbedaan. Merupakan praktik yang buruk untuk menyederhanakan perbedaan. Perbedaan dalam Idul Fitri menitikberatkan pada unsur yang berkaitan dengan akidah serta aspek yang berkaitan dengan rasionalitas suatu sudut pandang. Oleh karena itu, upaya untuk mengelolanya secara adil atau seragam tidak akan membuahkan hasil.

Saling menghargai adalah sikap yang perlu dibudayakan. Perbedaan pendapat merupakan rahmat atau sunnatullah yang tidak dapat dihindari, meskipun itu merupakan hal yang klasik. Bagi seluruh bangsa Indonesia, Idul Fitri merupakan berkah. Karena perbedaan, liburan diperpanjang. Waktu yang dihabiskan bersama keluarga bertambah bagi individu yang tidak merayakan Idul Fitri. Jamaah awal dapat memanfaatkan ketenangan Idul Fitri dan banyaknya kesempatan beribadah. Mereka yang bergembira setelahnya dapat menghargai betapa sempurnanya puasa dengan hitungan yang akurat (Mu'ti, 2004). Semuanya akan terasa indah jika dinikmati, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan variasi mendasar dari fenomena yang disebutkan di atas. Keistimewaan ini, yang diliputi perbedaan cara berpikir dan didorong oleh pemahaman dan pendalaman ilmu pribadi, merupakan anugerah dari Allah Swt yang mesti disyukuri.

D. Deskripsi Islam Moderat dalam Islam

Umat Islam yang bersikap moderat adalah mereka yang bersikap toleran, menghargai pendapat lain yang berbeda selama pendapat tersebut tidak sampai pada jalur penyimpangan. Karena sesungguhnya perbedaan itu adalah sesuatu yang niscaya. Intinya sikap toleran adalah sikap yang terbuka dan tidak menafikan yang lainnya

Beberapa contoh keyakinan agama sepanjang sejarah manusia adalah dari Nabi Muhammad, para Sahabat, dan Wali Songo. Sementara NU dan Muhammadiyah adalah dua contoh perilaku keagamaan dalam Islam.

Hal nya NU yang selalu mengedepankan ajaran *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *I'tidal* yang pengambilan hukumnya tidak secara tekstual saja namun mengambil juga hukum dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas. Inilah fenomena yang mengundang toleransi keberagaman yang ada di Indonesia.

Mengingat NU merupakan organisasi yang berperan penting dalam memperjuangkan negara Indonesia, maka NU juga ikut menentukan falsafah yang akan menjadi landasan negara, yaitu Pancasila. Sedikit banyak, persepsi masyarakat umum tentang Islam telah berubah sebagai akibat dari gelombang kekerasan radikalisme agama. Apalagi, baik media cetak maupun elektronik kerap menampilkan berbagai isu terkini yang mengemuka di bidang ini.

KESIMPULAN

Kata "moderat" memiliki dua arti: dapat digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berada di tengah, atau dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang selalu mencari jalan tengah untuk menyelesaikan kesulitan. Dengan tidak mengutamakan egonya sendiri, ia menunjukkan bahwa ia juga memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Orang-orang modern ini hanya mendambakan kedamaian, keharmonisan, tidak adanya konflik dan pertumpahan darah, apalagi kematian. Setiap aspek, termasuk struktur dan instruksi, membutuhkan moderasi. Karena kita pasti menjumpai pemeluk agama lain di sekolah, kehidupan sehari-hari, dan organisasi, kecuali yang secara khusus didedikasikan untuk satu agama, seperti Islam, sikap moderat berlaku untuk semua kelompok atau golongan. Bersikap moderat memiliki beberapa keuntungan, antara lain mengajarkan kita untuk menghargai sudut pandang orang lain, meningkatkan interaksi antar sesama, memupuk keharmonisan, yang pada gilirannya berujung pada munculnya kasih sayang kelompok, di antara banyak keuntungan lainnya. Radikal adalah kebalikan dari moderat. Efek dari tindakan radikal sangat negatif. Karena mereka tidak setuju dengan keyakinan masing-masing, banyak orang sering bertengkar satu sama lain tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari argumen mereka. Apa yang membuat mentalitas keras atau ekstrem ini semakin mematikan adalah kemungkinan konflik dan kemungkinan pembunuhan.

Sebagai akademisi atau pendidik, kita harus memiliki rencana bagaimana mendorong moderasi atau toleransi pada siswa kita melalui proses pengajaran. Beberapa gagasan di antaranya mengadakan diskusi khusus tentang bagaimana menjadi moderat, menguraikan maknanya, menampilkan dalil-dalil naqli dan aqli tentang perintah menjadi moderat. Agar siswa menerapkannya dalam kehidupan mereka dan menghindari menjadi radikal, penting untuk memahami berbagai keuntungan menjadi moderat. Semoga tindakan radikal ini tidak mempengaruhi kita atau siswa kita. Aamiin yaa rabbal'alalamiin

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt dengan membaca hamdalah juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para pembimbing dan para kolega yang banyak membantu dalam penulisan artikel. Ucapkan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Tim Majalah Ilmiah Tabuah : Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora yang telah menerima naskah artikel ini dan melakukan proses review dan penyuntingan hingga dapat dimuat pada terbitan edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rubaidi. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. PWNJ Jawa Timur.
- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 29–41. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Ahmad Syafii Maarif. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan.
- Al-Qardhawi, Y. (2019). *Islam Radikal*. Era Adicitra Intermedia.
- Al-Qur'an, T. P. T. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Asnawi, H. S. (2012). Politik Hukum Kesetaraan Kaum Perempuan Dalam Organisasi

- Masyarakat Islam Di Indonesia. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.14421/musawa.2012.111.67-84>
- Departemen agama RI. (2022). *Al-Qur'an dan terjemahnya* (2nd ed.). putra perja.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faqihuddin, A. (2021). Islamic Moderate In Indonesia. *Ar-Risalah*, 12(1), 107–118. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1238>
- Fransisca, M. (2019). Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>
- Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 8(5), 55.
- Hernawan, W., Rostandi, U. D., & Komarudin, D. (2019). Maintaining Moderate Islam in West Java: The Perspectives of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.29300/madania.v23i1.1933>
- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme*. Intrans Publishing.
- Lahham, T. (2012). *Petualangan Terorisme*. Syahamah Press.
- Mohammad Kosim, M. (2019). *MODERASI ISLAM DI INDONESIA* (Faidi Haris (ed.); 1st ed.). LkiS. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Mu'ti, A. (2004). *Deformalisasi Islam*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Muhajir, A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Tanwirul Afkar.
- nasional.tempo.co. (2011). Terkait dua sekolah (SMP Allrysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/339713/Murid-Smp-Al-Irsyad-Dilarang-Hormati-Bendera-Merah-Putih>. <https://nasional.tempo.co/read/339713/murid-smp-al-irsyad-dilarang-hormati-bendera-merah-putih>
- Ra., S. A.-A. (n.d.). *HR. An Nasai mengatakan : shahih Sumber*.
- Rahmatullah. (2011). *Islam Moderat dalam Perdebatan*. (1st ed.).
- Shihab, Q. (2022). *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*. PT Lentera Hati.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>